

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

Menurut Al Ghazali dalam Saiyid Mahadhir pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh agar mencapai kesempurnaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁰ Pandangan Al-Ghazali mengenai pendidikan Islam menunjukkan pendekatan pendidikan yang bersifat menyeluruh dan berorientasi pada kemanusiaan. Ia menekankan bahwa tujuan pendidikan tidak terbatas pada pengembangan kemampuan intelektual semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian yang berakhlak serta memiliki kesadaran spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan manusia secara seimbang, mencakup aspek jasmani, akal, dan ruhani, sehingga individu mampu mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

2. Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki dasar, tujuan, dan fungsi yang saling berkaitan dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Secara yuridis, pendidikan agama di Indonesia berlandaskan pada peraturan perundang-undangan yang berpijak pada Pancasila, khususnya sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa,” yang menegaskan pentingnya keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹¹ Secara religius, Pendidikan Agama Islam bersumber pada Al-Qur’an dan Hadis yang menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan seluruh proses pendidikan Islam. Hal ini ditegaskan dalam QS. An-Nahl ayat 125

¹⁰ M Saiyid Mahadhir, “Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali,” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no. 1 (2019): 73–86, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i1.43>.

¹¹ Mokh. Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.17 N0.2 (2019).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
 ١٢٥ ○ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Tentang seruan untuk mengajak manusia ke jalan kebaikan dengan hikmah dan pengajaran yang baik, serta QS. Ali Imran ayat 104 tentang kewajiban menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran.¹²

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 ١٠٤ ○ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Sementara itu, secara sosial-psikologis, Pendidikan Agama Islam memperhatikan bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasikan melalui interaksi sosial yang bermakna sehingga peserta didik mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan dasar tersebut, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral.¹³

Adapun menurut Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam memiliki tujuh fungsi utama, yaitu: fungsi pengembangan, fungsi penanaman nilai, fungsi penyesuaian mental, fungsi perbaikan, fungsi pencegahan, fungsi pengajaran, dan fungsi penyaluran. Ketujuh fungsi ini saling melengkapi dalam membentuk kepribadian

¹² Achmad Junaedi Sitika et al., *Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam sebagai Basis Pengembangan Kurikulum PAI*, 9 (2025).

¹³ Ririt Komariah et al., *Integrasi Psikologi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Karakter Siswa di MA Al-Falah Nagreg*, 10 (2025).

muslim yang utuh mulai dari menumbuhkan potensi keimanan, menanamkan nilai-nilai Islam, menyesuaikan diri dengan lingkungan, memperbaiki perilaku menyimpang, mencegah dari perbuatan maksiat, memberikan ilmu agama yang benar, hingga menyalurkan potensi positif untuk kemaslahatan. Dalam konteks rehabilitasi penyalahgunaan narkoba, dasar, tujuan, dan fungsi Pendidikan Agama Islam tersebut menjadi landasan penting dalam proses pembinaan pasien, karena mampu membantu memperkuat keimanan, memperbaiki moral, menumbuhkan kesadaran spiritual, serta menuntun mereka kembali kepada kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴

3. Konsep Rehabilitasi Narkoba

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep dipahami sebagai gambaran atau pemikiran mengenai suatu objek, proses, atau fenomena yang berada di luar bahasa dan digunakan oleh akal manusia untuk memperoleh pemahaman. Sementara itu, Soedjad memandang konsep sebagai gagasan yang bersifat abstrak yang berfungsi untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan suatu hal, dan umumnya diwujudkan dalam bentuk istilah atau susunan kata tertentu.¹⁵ Konsep dapat dipahami sebagai gagasan yang bersifat abstrak dan digunakan untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan suatu objek, peristiwa, maupun fenomena tertentu, yang umumnya dinyatakan dalam bentuk kata atau istilah. Selain itu, konsep juga berfungsi untuk menjelaskan keterkaitan antara dua fakta atau lebih, misalnya dalam memahami berbagai kebutuhan dasar manusia seperti kebutuhan akan sandang, rasa aman, pendidikan, tujuan hidup, serta penghargaan terhadap diri sendiri.¹⁶

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan hasil pemikiran yang berfungsi membantu seseorang dalam memahami serta menjelaskan suatu fenomena secara terarah. Dalam konteks penelitian ini, konsep memiliki peran penting sebagai landasan berpikir untuk menjelaskan keterkaitan antara teori dan realitas yang ditemukan di lapangan. Melalui pemahaman konsep yang jelas, peneliti dapat menguraikan peran Pendidikan

¹⁴ Evi Meida et al., "Pengaruh Aplikasi Zoom Meet Pada Mata Pelajaran PAI Berbasis E-Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Karawang Barat," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islamian* 11, no. 2 (2024): 135–45, <https://doi.org/10.31102/alulum.11.2.2024.135-145>.

¹⁵ Erwan Effendy et al., *Konsep Informasi Konsep Fakta Dan Informasi*, n.d.

¹⁶ Effendy et al., *Konsep Informasi Konsep Fakta Dan Informasi*.

Agama Islam dalam proses rehabilitasi penyalahguna narkoba, baik dari aspek pembinaan spiritual, moral, maupun sosial. Dengan demikian, konsep menjadi dasar dalam penyusunan kerangka berpikir yang sistematis dan rasional terhadap permasalahan yang diteliti.

Purwani, Darmadi, dan Putra menjelaskan bahwa rehabilitasi merupakan salah satu bentuk sanksi yang diarahkan pada upaya pemulihan dan perawatan individu agar mampu kembali menjalankan fungsi sosialnya secara normal. Dalam konteks penyalahgunaan narkoba, individu yang terbukti sebagai korban diwajibkan untuk mengikuti program rehabilitasi, baik yang bersifat medis maupun sosial.¹⁷ Rehabilitasi menjadi salah satu upaya yang ditempuh pemerintah dalam menangani permasalahan penyalahgunaan narkoba. Pendekatan ini dipandang sebagai alternatif penanganan, karena pengguna narkoba tidak semata-mata diposisikan sebagai pelanggar hukum, melainkan juga sebagai individu yang mengalami ketergantungan dan memerlukan penanganan khusus berupa pengobatan dan perawatan. Proses penanganan tersebut dilaksanakan melalui layanan rehabilitasi. Dalam praktik hukum, rehabilitasi dapat ditetapkan oleh hakim sebagai bentuk sanksi alternatif, di mana masa pelaksanaannya diperhitungkan sebagai bagian dari masa hukuman yang dijalani.¹⁸

Melalui proses rehabilitasi, individu yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba tidak semata-mata diperlakukan sebagai pelaku tindak pidana, melainkan sebagai korban yang memerlukan pertolongan dan pendampingan untuk melakukan perbaikan diri. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, rehabilitasi dapat dimaknai sebagai bentuk taubat sosial, yaitu proses kembali ke jalan yang benar melalui pembinaan spiritual, moral, dan sosial. Pendekatan ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk berubah dan menata kembali kehidupannya apabila diberikan kesempatan, bimbingan yang tepat, serta lingkungan yang mendukung proses pemulihan.

4. Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba terjadi ketika seseorang menggunakan zat atau obat-obatan tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, seperti tanpa pengawasan

¹⁷ Risyyidah Fadilah et al., *Analisis Kasus Penyalahgunaan Napza pada Pasien Rehabilitasi BNN Sumatera Utara*, n.d.

¹⁸ Siti Hidayatun and Yeni Widowaty, "Konsep Rehabilitasi Bagi Pengguna Narkotika yang Berkeadilan," *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.18196/jphk.1209>.

medis, dalam dosis berlebihan, atau untuk tujuan yang tidak semestinya. Perilaku ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial, maupun hukum. Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba, karena dampaknya dapat mengganggu proses pertumbuhan, merusak sistem saraf, menimbulkan ketergantungan, hingga berisiko menyebabkan overdosis. Selain itu, penyalahgunaan narkoba juga berdampak pada terganggunya pendidikan, rusaknya hubungan sosial, serta meningkatnya kecenderungan perilaku menyimpang dan tindakan kriminal. Secara umum, penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan serius yang membawa konsekuensi luas bagi individu maupun masyarakat. Perilaku ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial, tekanan teman sebaya, serta kondisi keluarga. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan penyalahgunaan narkoba perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan.¹⁹

5. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Rehabilitasi

Dalam konteks rehabilitasi penyalahgunaan narkoba, peran Pendidikan Agama Islam dapat dijelaskan melalui *Social Cognitive Theory* yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menegaskan bahwa perilaku manusia terbentuk dan berubah melalui interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan sosial. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang religius, sosial, dan spiritual, yang mendukung perubahan perilaku pasien menuju kehidupan yang lebih baik.²⁰

Dari berbagai konsep dalam *Social Cognitive Theory*, penelitian ini berfokus pada tiga elemen utama yang paling relevan dengan pembinaan spiritual dan moral dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu Efikasi Diri (*Self Efficacy*), Belajar Melalui Observasi (*Observational Learning*), dan Hasil yang Diharapkan (*Outcome Expectations*).

Aspek kognitif dalam teori Albert Bandura tercermin melalui konsep *self efficacy* yang merupakan konsep kunci dalam teori Albert Bandura yang menunjukkan keyakinan kognitif individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi situasi tertentu. Keyakinan ini memengaruhi

¹⁹ Andini Zahara Simanjuntak, *Systematic Literature Riview: Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dalam Perspektif Psikologi*, 7 (2023).

²⁰ Andi Yumil Bay R Thaifur, "Studi Perubahan Perilaku: Literature Riview," *Jurnal Kolaboratif Sains* Volume 7 Issue 1 Januari 2024 (2024): 348–58, <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4878>.

cara individu menilai kemampuan diri, mengambil keputusan, serta bertahan dalam proses belajar dan menghadapi tantangan. Oleh karena itu, *self efficacy* berperan penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu, sehingga teori Bandura dikenal sebagai *social cognitive theory* karena menekankan peran faktor kognitif dalam hubungan antara individu, perilaku, dan lingkungan.²¹

1. Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Bandura meyakini bahwa efikasi diri merupakan unsur penting dalam kepribadian seseorang. Menurut Yusuf dan Juntika, efikasi diri diartikan sebagai keyakinan atau rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri dalam menampilkan perilaku yang dapat mengarahkan pada hasil yang diinginkan. Efikasi diri juga sering dikaitkan dengan ekspektasi hasil, yaitu perkiraan bahwa perilaku yang dilakukan individu akan menghasilkan suatu tujuan atau capaian tertentu.²²

Konsep efikasi diri dalam teori kognitif sosial Albert Bandura dapat dipahami melalui contoh perilaku individu ketika menghadapi tugas yang menuntut kemampuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, Bandura menjelaskan bahwa individu yang tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sendiri cenderung menghindari tugas atau memilih perilaku alternatif, seperti mencontek, sebagai bentuk ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas secara mandiri.²³

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan efikasi diri pasien. Melalui kegiatan seperti bimbingan rohani, salat, zikir, dan doa bersama, pasien dibimbing untuk meyakini pertolongan serta ampunan Allah. Nilai-nilai seperti tawakal dan husnudzon menumbuhkan keyakinan spiritual bahwa mereka memiliki kemampuan dan kendali untuk berubah. Dengan demikian, kepercayaan diri pasien dalam meninggalkan kebiasaan buruk dan memulai kehidupan yang lebih baik semakin menguat.

²¹ “Mengenal Teori Kognif Sosial Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan,” n.d.

²² Sri Suwartini, *Teori Kepribadian Social Cognitive: Kajian Pemikiran Albert Bandura Personality Theory Social Cognitive: Albert Bandura*, 5, no. 1 (2016).

²³ Lasmita Sihalo, “Pengaruh Efikasi Diri (Self Efficacy) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Se-Kota Bandung,” *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 4, no. 1 (2018): 62, <https://doi.org/10.22219/jinop.v4i1.5671>.

2. Belajar melalui Observasi (*Observational Learning*)

Menurut Bandura, proses belajar melalui observasi hanya dapat terjadi apabila empat unsur utama terpenuhi, yaitu: perhatian, representasi, produksi perilaku, serta motivasi dan penguatan. Individu perlu memusatkan perhatian pada model yang diamati, menyimpan perilaku tersebut dalam ingatan, kemudian mempraktikkannya melalui tindakan nyata. Namun, keberhasilan proses ini sangat bergantung pada tingkat motivasi dan adanya penguatan, baik berupa penghargaan maupun keyakinan bahwa perilaku tersebut akan menghasilkan dampak positif. Dengan demikian, pembelajaran observasional tidak sekadar meniru, tetapi melibatkan proses kognitif dan keyakinan diri (efikasi diri) dalam menentukan keberhasilan perilaku yang dipelajari.²⁴

Dalam penelitian Bandura tentang *modelling*, anak-anak yang melihat orang dewasa bersikap agresif terhadap boneka karet cenderung meniru perilaku tersebut. Peniruan ini terjadi meskipun anak-anak tidak mendapatkan hadiah atau hukuman secara langsung, dan orang dewasa yang mereka amati juga tidak memperoleh penguatan atas perilakunya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses belajar dapat berlangsung hanya melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, tanpa harus mengalami atau melakukan perilaku tersebut secara langsung.²⁵

Dalam lingkungan rehabilitasi berbasis Pendidikan Agama Islam, konsep belajar sosial Bandura diterapkan melalui peran pembimbing rohani dan sesama pasien yang telah pulih sebagai uswah hasanah (teladan yang baik). Pasien belajar dengan mengamati dan meniru perilaku positif, seperti ibadah, akhlak, dan kedisiplinan yang ditunjukkan oleh teladan tersebut. Melalui interaksi sosial dan kegiatan keagamaan, mereka terdorong untuk menumbuhkan harapan serta membentuk perilaku baru yang lebih baik.

3. Hasil yang Diharapkan (*Outcome Expectation*)

Menurut Bandura, *outcome expectation* termasuk dalam mekanisme kognitif yang memengaruhi pengambilan keputusan individu. Dorongan

²⁴ Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi)," *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2019): 94–111, <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>.

²⁵ "Penerapan Teori Kognitif Sosial Dalam Pembelajaran Di SD/MI (Analisis Pemikiran Albert Bandura)," n.d.

seseorang untuk bertindak muncul ketika ia memiliki keyakinan bahwa perilaku yang dilakukan akan menghasilkan konsekuensi positif atau manfaat yang diinginkan.²⁶

Outcome expectations merupakan salah satu konsep penting dalam teori kognitif sosial Albert Bandura yang merujuk pada keyakinan individu terhadap hasil atau konsekuensi yang akan diperoleh dari suatu perilaku. *outcome expectations* menggambarkan keyakinan mahasiswa bahwa usaha yang dilakukan dalam proses belajar dan perencanaan karier akan menghasilkan manfaat positif. Sebagai contoh, mahasiswa yang percaya bahwa belajar secara sungguh-sungguh dan mengembangkan kompetensi diri akan membawa keberhasilan akademik, pengakuan sosial, serta kesejahteraan di masa depan cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.²⁷

Outcome expectation tampak ketika pasien memiliki keyakinan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan dan bimbingan rohani akan membawa dampak positif, seperti ketenangan batin, peningkatan spiritualitas, serta kemampuan untuk meninggalkan perilaku penyalahgunaan narkoba. Keyakinan terhadap hasil positif inilah yang kemudian memperkuat motivasi pasien untuk terus berpartisipasi aktif dalam proses rehabilitasi berbasis Pendidikan Agama Islam. *Outcome expectation* pada pasien rehabilitasi berfungsi sebagai “harapan penyembuhan” yaitu keyakinan bahwa setiap perilaku religius dan proses bimbingan yang dijalani akan menghasilkan perubahan nyata menuju pemulihan.

Dengan demikian, *Social Cognitive Theory* memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk memahami bagaimana Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk dan mengubah perilaku pasien rehabilitasi. Melalui kombinasi antara pembelajaran sosial, penguatan spiritual, dan peningkatan efikasi diri, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sebagai proses pembinaan moral dan spiritual yang komprehensif.

²⁶ Athiyah Laila Hijriyah et al., “The Social Cognitive Theory by Albert Bandura and Its Implementation in Arabic Language Learning,” *Mantiqut Tayr: Journal of Arabic Language* 4, no. 2 (2024): 626–39, <https://doi.org/10.25217/mantiquatayr.v4i2.4564>.

²⁷ Fedi Kurniawan and Erni Harlina Isdiati, *Model Hubungan Self-esteem dan Outcome expectation dalam Memprediksi Minat Mengajar: Pendekatan Social Cognitive Career Theory*, n.d.

B. Kajian Literatur

Kajian literatur merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses penelitian karena berfungsi membantu peneliti dalam menemukan gagasan, konsep, serta arah penelitian yang relevan. Melalui kajian literatur, peneliti dapat menelaah dan membandingkan hasil penelitian terdahulu sehingga mampu mengidentifikasi perbedaan, kesamaan, maupun celah penelitian yang dapat dijadikan fokus kajian. Sumber utama yang digunakan dalam kajian literatur umumnya berupa buku referensi dan artikel jurnal ilmiah, khususnya yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Baik penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan sama-sama memerlukan penelusuran pustaka guna memperoleh landasan teori dan kerangka konseptual yang kuat. Oleh karena itu, dalam laporan penelitian, peneliti perlu mengemukakan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan serta menjelaskan posisi dan kebaruan penelitiannya dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Secara keseluruhan, kegiatan kajian literatur sangat mendukung peneliti dalam memahami topik, menyusun landasan teori, serta menentukan arah penelitian dengan lebih terarah. Penelitian muncul dari dorongan keingintahuan manusia yang terus ingin menambah pengetahuan. Mengingat segala sesuatu di dunia ini saling terkait dan saling memengaruhi, setiap fenomena yang memiliki dampak dapat dijadikan objek penelitian di masa mendatang.²⁸

Snyder sebagaimana dikutip dalam Indah Ayu Wulandari dkk. Menjelaskan bahwa *literature review* merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyeleksi, serta menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu yang bersumber dari pemikiran dan kajian para ahli dalam teks-teks ilmiah. Melalui *literature review*, peneliti dapat menemukan dan mengkaji data serta sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian tertentu, baik yang berasal dari jurnal nasional maupun internasional. Sumber-sumber tersebut umumnya diakses melalui berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate, dan GARUDA.²⁹

Berdasarkan hasil telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian tentang rehabilitasi penyalahguna narkoba lebih menitikberatkan pada kegiatan keagamaan atau terapi spiritual seperti salat berjemaah, zikir, dan kajian

²⁸ Firdaus Jeka and M Syahrani Jailani, *Kajian Literatur dalam Menyusun Referensi Kunci, State Of The Art, dan Keterbaruan Penelitian (Novelty)*, 7 (2023).

²⁹ Indah Ayu Wulandari and Zaskya Diza Ramadhani, *Literature Review Pengaruh Media Sosial terhadap Regulasi Emosi Remaja pada Masa Transisi: Dampak Positif dan Negatif*, 8 (2024).

agama. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara mendalam menelaah nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang melandasi kegiatan tersebut serta bagaimana nilai-nilai itu berperan dalam membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku religius pasien rehabilitasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menitikberatkan pada peran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam proses rehabilitasi, khususnya nilai keimanan, akhlak, pengetahuan keagamaan, sosial dan ibadah, bukan semata pada bentuk kegiatan keagamaannya. Penelitian ini dilakukan di Yayasan An-Nur H. Supono Purbalingga, yang menerapkan pembinaan berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara konsisten dalam proses pemulihan pasien. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tersebut berperan dalam membentuk perilaku dan kesadaran spiritual pasien, dengan menggunakan *Social Cognitive Theory* Albert Bandura sebagai kerangka analisis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan aktivitas keagamaan yang berlangsung di lembaga rehabilitasi, tetapi lebih jauh menelaah makna dan fungsi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang menjadi dasar perubahan perilaku serta pembentukan karakter religius pasien.

Berikut disajikan ringkasan dari beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung dan berkaitan dengan kajian ini.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Penerbit	Relevansi	Kesimpulan
1	Iin Purnamasari dkk (2025)	Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Model Terapi Spiritual Islam bagi Penyalahguna Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang	menunjukkan bahwa: Pertama, Nilai-nilai pendidikan Islam memainkan peran sentral dalam terapi spiritual di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman	<i>Action Research Journal</i> Indonesia (ARJI)	Temuan tersebut relevan dengan penelitian di Yayasan An-Nur H. Supono Purbalingga yang juga menekan	Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji peran Pendidikan Agama

			Palembang dengan menanamkan keimanan, kesadaran sebagai hamba Allah, serta prinsip moral seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Kedua, Pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam terapi spiritual diterapkan melalui ibadah seperti shalat, zikir, membaca Al-Qur'an, dan kajian agama. Ketiga, dampak pelaksanaan terapi ini sangat positif, meningkatkan kondisi fisik, mental, dan spiritual klien. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Ponpes At-Tauhid Semarang sudah berjalan dengan baik, hal tersebut dapat terlihat terlaksananya Pendidikan		kan pembinaan berbasis Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembentukkan kesadaran religius dan perilaku positif pasien rehabilitasi narkoba.	Islam dalam membentuk perilaku religius pasien melalui pendekatan spiritual dan sosial di lembaga rehabilitasi.
--	--	--	--	--	---	--

			Agama Islam melalui program keimanan, Pendidikan akhlak dan Pendidikan ibadah.			
2	Jihan Fadilah Faiz dkk (2023)	Analisis Faktor Penyebab Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Ditinjau dari Perspektif Islam dan Kesehatan Masyarakat: Literatur review	Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku penyalahgunaan narkoba, dilihat dari faktor sosial, faktor epidemiologi, faktor perilaku dan lingkungan, faktor pendidikan dan ekologi, serta faktor kebijakan dan politik.	<i>Journal of Religion and Public Health</i>	Temuan ini relevan dengan penelitian di Yayasan An-Nur H. Supono yang juga menyoroti pentingnya pendidikan agama dalam membentuk perilaku religius dan mencegah kekambuhan pasien rehabilitasi.	Penelitian tersebut lebih menekankan pada faktor penyebab dan pencegahan perilaku penyalahgunaan narkoba, bukan pada proses pembinaan dan perubahan perilaku melalui pendidikan agama dalam lembaga rehabilitasi.
3	Syamsul Muqorrobin (2024)	Pendidikan Agama Islam Untuk Mantan Pecandu Narkoba	Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membimbing mantan pecandu narkoba untuk memperoleh	Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora	Ajaran Islam seperti taqwa, disiplin, dan tanggung jawab sosial membantu mantan	Penelitian Muqorrobin bersifat kajian literatur yang hanya membahas

			pemahaman spritual dan moral yang mendalam. Melalui nilai-nilai Islam seperti ketakwaan, kedisiplinan dan toleransi.		pecandu memahami makna hidup serta memperbaiki hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan masyarakat.	pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi mantan pecandu narkoba secara konseptual tanpa meneliti penerapan dan proses pembinaan secara empiris di lembaga rehabilitasi.
4	Lutfia Ulfah, & Witrin Noor Justiatini (2021)	Peran Bimbingan Keagamaan dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba	Para klien mengaku mengalami hasil yang positif, diantaranya adalah mendapatkan ketenangan yang hakiki, adanya perubahan <i>mindset</i> dan adanya perubahan perilaku	Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf	sama-sama membahas peran nilai dan bimbingan keagamaan dalam proses rehabilitasi penyalahgunaan narkoba.	Penelitian tersebut lebih menekankan pada penerapan teori <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> dalam bimbingan keagamaan, tanpa menjelaskan secara mendalam bagaimana unsur Pendidikan

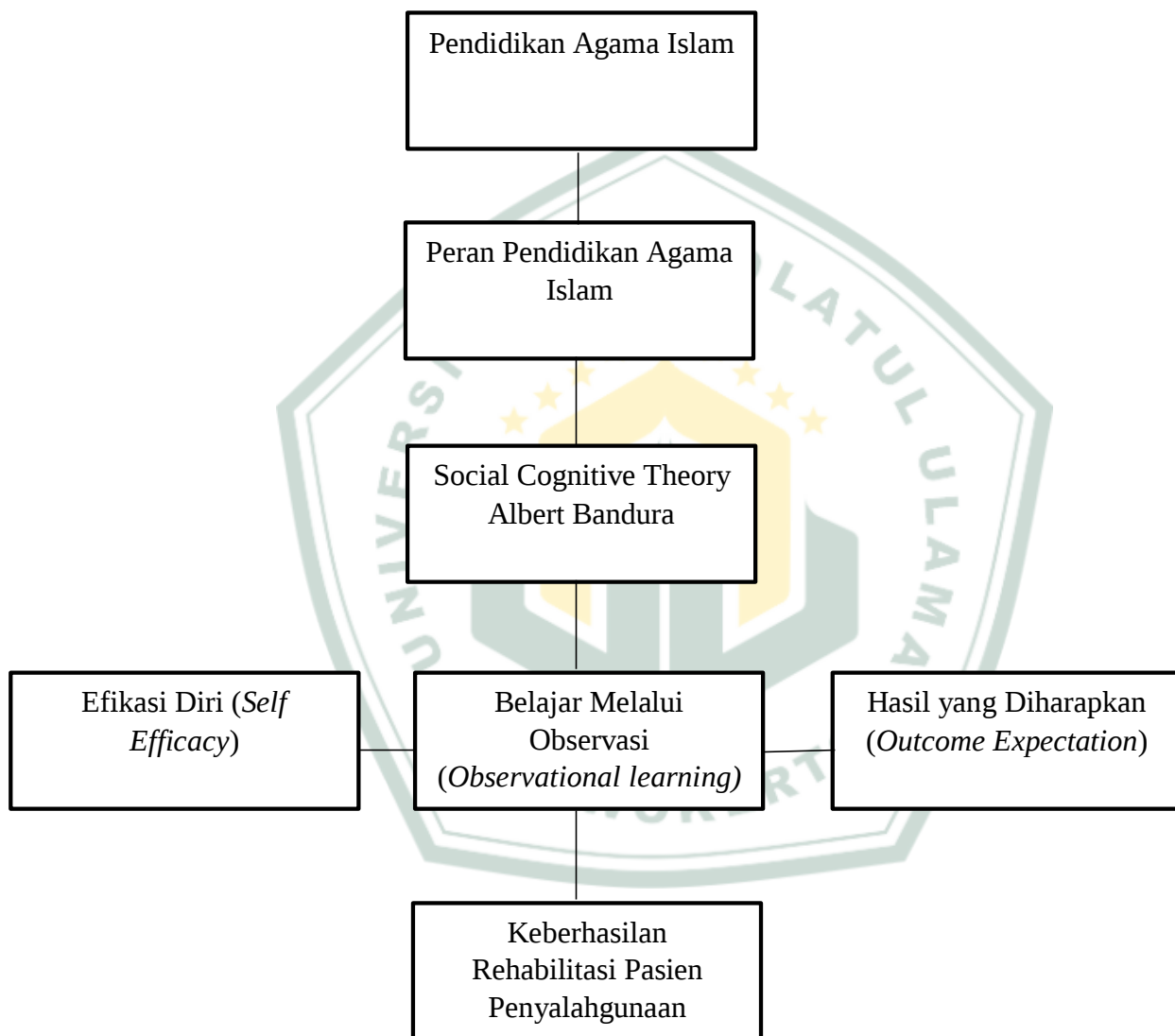
						Agama Islam secara sistematis berkontribusi terhadap rehabilitasi pasien.
5	Mgs. Nazarudin & Jumanah (2019)	Pendidikan Islam sebagai Terapi bagi Terpidana Pengguna Narkoba Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang	Rehabilitasi diarahkan pada 2 aspek yaitu pemulihan fisik dan spiritual. Menggunakan metode dzikir dan TC (Therapeutic Community) yang dilakukan selama 6 bulan	Jurnal Ta'dib	Melalui kegiatan keagamaan seperti salat berjemaah, zikir, dan pembelajaran Al-Qur'an, pasien mengalami pemulihan fisik sekaligus spiritual yang membantu membentuk kesadaran diri dan perilaku positif.	Penelitian Nazarudin dan Jumanah lebih menitikberatkan pada aspek implementasi terapi keagamaan tanpa mengkaji secara mendalam mekanisme perubahan perilaku pasien dalam kerangka teori pendidikan atau psikologi sosial.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

C. Kerangka Berpikir

Penyusunan suatu penelitian perlu diawali dengan perumusan kerangka berpikir yang jelas dan sistematis. Kerangka berpikir berfungsi untuk membantu peneliti dalam memahami serta menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya,

baik yang berperan sebagai variabel bebas (*independen*) maupun variabel terikat (*dependen*). Apabila terdapat variabel lain yang turut memengaruhi, seperti variabel moderator atau intervening, maka perlu dijelaskan dasar pertimbangan pemilihannya dalam penelitian. Hubungan antarvariabel tersebut selanjutnya membentuk gambaran menyeluruh yang dituangkan dalam paradigma penelitian. Oleh karena itu, penyusunan paradigma penelitian hendaknya didasarkan pada kerangka berpikir yang logis, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³⁰



Gambar 1. Kerangka Berpikir

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, CV., 2013).

Penelitian ini berawal dari pemahaman bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam proses rehabilitasi pasien penyalahgunaan narkoba. Melalui *Social Cognitive Theory* Albert Bandura yang berfokus pada tiga dimensi utama yang paling relevan dengan peran Pendidikan Agama Islam dalam rehabilitasi pasien penyalahgunaan narkoba di Yayasan An-Nur H. Supono Purbalingga yakni pembangunan kesadaran spiritual pasien, pembentukan akhlak, dan pembentukan karakter positif. Adapun tiga dimensi yang diambil adalah Efikasi Diri (*Self Efficacy*), Belajar Melalui Observasi (*Observational Learning*), dan Hasil yang Diharapkan (*Outcome Expectation*).

Perubahan perilaku yang dihasilkan dari penerapan peran Pendidikan Agama Islam ini dapat dijelaskan melalui *Social Cognitive Theory* dari Albert Bandura, yang menekankan bahwa perilaku individu dapat dipengaruhi melalui proses efikasi diri, belajar melalui observasi dan hasil yang diharapkan. Dalam konteks rehabilitasi, pembinaan keagamaan berperan dalam meningkatkan pengetahuan pasien mengenai risiko dan dampak penyalahgunaan narkoba, memperkuat motivasi untuk pulih, serta mengarahkan perilaku pasien ke arah yang lebih positif.

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berperan sebagai faktor penting dalam mendukung keberhasilan rehabilitasi pasien narkoba, ditandai dengan peningkatan kualitas spiritual pasien, perubahan pola pikir, dan perilaku.